

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan. Menurut Mulyana (2008, h, 79) komunikasi merupakan pertukaran makna yang dilakukan secara verbal maupun non verbal oleh dua orang atau lebih. Komunikasi tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun, termasuk orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi seperti orang dengan gangguan pendengaran. Menurut data World Health Organization (WHO), diperkirakan pada tahun 2020 sebanyak 466 juta orang di dunia memiliki gangguan pendengaran. Sedangkan di Indonesia Menurut data Kementerian Kesehatan (2022) pada tahun 2019 penduduk Indonesia diperkirakan 268.074.600, dengan prevalensi tuli kongenital sebesar 0,1%, maka sebanyak 268.074 masyarakat Indonesia menderita tuli kongenital. Menurut yankes.kemkes.go.id (2022) gangguan pendengaran adalah ketidakmampuan secara parsial atau total untuk mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga. Dilansir dari yankes.kemkes.go.id faktor resiko gangguan pendengaran antara lain seperti faktor genetik, paparan suara keras, proses penuaan, dll (*Mengenal Penyebab*, 2023). Di beberapa tempat, kondisi orang dengan gangguan, memiliki terminologi yang berbeda-beda. Hal tersebut karena Orang dengan suatu kondisi khusus biasanya akan memiliki preferensi terminologi yang

sesuai dengan kondisi mereka, seperti orang dengan gangguan pendengaran memiliki terminologi istilah “Tuli”.

Menurut Michele staf pengajar bahasa isyarat PUBISINDO pusat mengatakan, Tuli merupakan istilah budaya atau cara komunikasi yang berbeda, sedangkan tuna rungu merupakan istilah medis yang menggambarkan keterbatasan sebuah fungsi, maka dari itu secara sosial orang tuli lebih nyaman dipanggil “Tuli” karena tunarungu menggambarkan sebuah kerusakan suatu fungsi (Tempo.co 2018). Smith dan Bienvenu (dalam Smith dkk, 2019) menyatakan kata tuli diawali dengan huruf “T” besar karena menggambarkan identitas budaya, sedangkan kata “t” kecil mengacu pada orang yang memiliki keterbatasan dalam mendengar suara. Selain istilah Tuli pada orang yang memiliki gangguan pendengaran, orang yang tidak memiliki gangguan secara umum biasa di sebut dengan “teman dengar” (Sutrisnadipraja, dkk., 2019). istilah “dengar” yang merujuk pada orang yang tidak memiliki gangguan pendengaran akhirnya diimplementasikan juga kedalam penyebutan keluarga yang tidak memiliki gangguan pendengaran seperti “anak dengar”. Tentu dalam kehidupan sehari-hari orang Tuli tetap berkomunikasi dengan orang lain menggunakan Bahasa isyarat sebagai kendaraan mereka untuk berkomunikasi.

Beberapa tahun kebelakang, beberapa orang atau komunitas mengembangkan bahasa isyarat sebagai jembatan yang mudah untuk berkomunikasi dan memahami budaya bahasa orang Tuli.. Di Indonesia orang Tuli mempunyai dua bahasa umum yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi yaitu SIBI dan BISINDO (Amin dan Farid, 2022). Bahasa isyarat SIBI tidak sepenuhnya

diterima oleh orang Tuli karena bahasa isyarat SIBI mengandung penerapan bahasa yang baku dan banyak pengaruh budaya dari luar negeri, sehingga sulit untuk digunakan orang tuli untuk bahasa sehari-hari (Gumelar, Hanny, dan Priyo, 2018). Orang Tuli di Indonesia lebih banyak memilih menggunakan BISINDO karena merupakan bahasa isyarat budaya Indonesia dan mudah dipelajari. Layaknya bahasa daerah, BISINDO memiliki keunikan masing-masing di tiap daerah (Gumelar, Hanny, dan Priyo, 2018). Namun tidak semua orang dengar memahami dan menguasai Bahasa isyarat. Pada umumnya orang dengar menggunakan komunikasi secara oral untuk berkomunikasi. Bahasa verbal memakai kata-kata yang merepresentasikan aspek-aspek realitas individual kita (Samovar dan Porter dalam Mulyana 2018, h, 261). Bahasa isyarat yang digunakan oleh orang Tuli merupakan hasil representasi dari realitas di sekitarnya sehingga bahasa isyarat dapat dikatakan bahasa verbal bagi orang Tuli. Berbeda dengan orang dengar yang sehari-hari menggunakan bahasa lisan, menurut Syahputra et al, (2022) bahasa lisan merupakan bahasa yang sering dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diucapkan seseorang melalui organ mulut. Perbedaan budaya bahasa tersebut yang akhirnya membuat orang Tuli yang berkomunikasi dengan orang dengar mengalami kesulitan. Komunikasi yang terjadi antara orang Tuli dan orang dengar memiliki potensi yang sangat tinggi terjadinya hambatan. Orang Tuli akan sulit mendengar perkataan orang dengar, sebaliknya orang dengar yang sehari-hari menggunakan oral untuk berkomunikasi akan sulit memahami Bahasa isyarat yang digunakan orang Tuli (Aprilia, & Fitria, 2022). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan orang Tuli mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang

dengar bukan hanya faktor Bahasa, namun juga faktor biologis karena orang Tuli tidak bisa mendengar perkataan orang dengar, sehingga orang Tuli akan mengalami tantangan komunikasi saat memiliki anak yang masih dalam masa pertumbuhan kanak-kanak akhir.

Menurut Papalia, dkk (seperti dikutip oleh Mariyati, & Vanda, 2021, h, 3) Masa kanak-kanak akhir dialami oleh anak yang berusia 6-11 tahun. Pada masa kanak-kanak akhir (periode usia sekolah) anak mulai bisa berpikir dan merasakan dirinya ditentukan oleh orang lain di lingkungannya, seperti orang tua, teman, atau guru disekolah, lalu pembentukan konsep dirinya mengikuti bagaimana anak itu diperlakukan dirumah, disekolah, dan di masyarakat (Hurlock dalam Kiling & Indra, 2015). Pada masa kanak-kanak akhir anak seringkali menolak standar orang tua dan mengembangkan sikap menentang pada lawan jenis serta berprasangka kepada mereka yang bukan anggota kelompok anak tersebut (Sari, 2017). Hal tersebut yang pada akhirnya peran orang tua sangatlah penting dalam pertumbuhan anak terutama pada masa kanak-kanak akhir, karena pada masa tersebut moral dan perilaku ditentukan oleh bagaimana didikan lingkungan sekitar, terkhusus oleh orang tua.

Komunikasi yang efektif adalah salah satu cara orang tua untuk mendidik anak dalam masa pertumbuhan. Komunikasi yang efektif adalah dimana saat komunikator berhasil menyampaikan maksud dari pesan yang dikirimkan dan komunikan dapat memahami isi dari pesan tersebut (Tubs & Moss, dalam Vardhani, & Agnes, 2018). Tentu hal tersebut menjadi tantangan ketika orang Tuli ingin menyampaikan pesan ke orang dengar, terlebih ke anak dengar. Orang Tuli

cenderung menggunakan bahasa isyarat seperti gestur tubuh sebagai bentuk apa yang ingin disampaikan oleh mereka, seperti gerakan tangan, gerakan bibir, dan ekspresi wajah sebagai penunjang komunikasinya yang bersifat nonverbal (Jannati, 2019). Meskipun bahasa isyarat menggunakan simbol yang memungkinkan dapat diterima maksudnya, namun tidak semua kata verbal dapat dijadikan simbol, sehingga dengan keterbatasan kemampuan berkomunikasi orang Tuli, dapat menyebabkan adanya kemungkinan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak memiliki gangguan pendengaran terutama dengan anak dengar mereka. Menurut DeVito (2012, h, 5) Bahwa segala sesuatu yang mendistorsi komunikasi dalam menerima pesan disebut hambatan. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti berfokus pada hambatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua tuli dengan anak dengar yang sedang dalam masa pertumbuhan kanak-kanak akhir.

Penelitian ini berfokus pada orang tua Tuli yang memiliki anak di usia rentang 6-11 tahun atau disebut masa kanak-kanak akhir seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Rentang usia tersebut, anak-anak akan mulai belajar tentang lingkungan sosial yang lebih luas, belajar tanggung jawab yang lebih kompleks, serta memiliki pemahaman pada diri dan orang lain terkait aturan atau moralitas (Mariyati, dan Vanda, 2021, h, 4). Sehingga dalam rentang usia masa kanak-kanak akhir diperlukan peran orang tua sebagai pembimbing untuk pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana hambatan yang dialami orang tua tuli saat berkomunikasi antarpribadi dengan anaknya melalui teori hambatan komunikasi. Bahasa isyarat sebagai bahasa orang tuli untuk

berkomunikasi memiliki faktor yang menyebabkan hambatan komunikasi, dikarenakan dalam bahasa isyarat mengandung bahasa nonverbal yang memungkinkan terjadinya salah penafsiran, terlebih dalam masa pendampingan pertumbuhan anak-anak periode akhir.

Penelitian serupa sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Palupi, (2022) “Strategi Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Tuli dalam Pendampingan Anak di Masa Pubertas”. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan orang tua tuli dalam pendampingan anak di masa pubertas. Terdapat dua strategi komunikasi dalam penelitian tersebut yaitu strategi katalisator (*Catalyst strategy*) dan strategi pedang tergantung (*Hanging Sword*). Dalam pendampingan masa pubertas remaja, 2 dari 3 informan dalam penelitian tersebut menggunakan *catalyst strategy* yang mana strategi tersebut mengendalikan pasangan dengan argumentasi yang rasional. Lainnya menggunakan strategi *hanging sword* dimana strategi tersebut mengendalikan rasa takut pada pasangan komunikasinya.

Adapun penelitian selanjutnya yang peneliti jadikan sebagai rujukan yang dilakukan oleh Rakhmatin, dan Dian (2018) “Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk Kemandirian Anak”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk Kemandirian Anak. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan studi deskriptif. Penelitian tersebut merupakan subfokus dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan penghambat. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan

bahwa proses komunikasi verbal yang terjadi antara orang tua dalam membentuk kemandirian anak autis harus tegas, jelas, dan singkat. Komunikasi verbal juga dapat dilakukan dengan gambar untuk lebih menarik anak. Lalu kata perintah seperti tutup pintu, buka jendela, dan buang sampah juga digunakan untuk membentuk kemandirian anak. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua bisa merupakan bahasa isyarat. Gerakan isyarat yang dilakukan seperti mengacungkan jari dan digoyang-goyangkan sebagai bentuk larangan ketika anak autis tantrum. Faktor penghambat yang terjadi selama berkomunikasi dengan anak autis yaitu kurangnya melakukan tatap muka karena anak cenderung tertarik dengan benda, sehingga membuatnya kurang bisa konsentrasi serta perilakunya yang hiperaktif. Lalu anak autis cenderung berbicara tidak jelas, berbeda dengan orang normal sehingga hal tersebut memungkinkan munculnya hambatan dalam berkomunikasi.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, penelitian yang ingin dilakukan adalah melihat hambatan komunikasi antarpribadi antara orang tua tuli dan anaknya pada masa kanak-kanak akhir. Di masa kanak-kanak akhir, pendampingan orang tua untuk membentuk karakter anak sangat diperlukan sebagai entitas lingkungan sosial pertama bagi anak-anak. Penelitian ini juga peneliti lakukan karena peneliti sebagai anak dari orang tua tuli yang mengalami banyak sekali hambatan berkomunikasi dengan orang tua semasa kecil, bahkan terkadang bukan anak yang tidak mengerti apa maksud orang tua tuli, namun sebaliknya orang tua tuli yang tidak mengerti maksud anak. Sehingga dari pengalaman tersebut

peneliti ingin mengkaji tentang hambatan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang tua tuli dan anak dengar.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana hambatan komunikasi antarpribadi orang tua Tuli dengan anak dengar dalam masa pertumbuhan kanak-kanak akhir?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hambatan komunikasi antarpribadi orang tua Tuli dengan anak dengar dalam masa pertumbuhan kanak-kanak akhir.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait hambatan komunikasi antarpribadi orang tuli dengan anak dengar. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi orang tua Tuli dalam memahami hambatan komunikasi antarpribadi orang tua Tuli dengan anak

sehingga orang tua Tuli dapat mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi dengan anak dengar

E. Kerangka Teori

Komunikasi Interpersonal

Menurut West & Turner (2020, h, 7-9) Komunikasi interpersonal merupakan sebuah strategi pertukaran pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk menciptakan dan mempertahankan makna bersama, Komunikasi interpersonal memiliki arus komunikasi yang berputar yang mana tiap individu memiliki kesempatan menjadi komunikan dan komunikator yang mana hal tersebut membuat timbal balik antara keduanya. Secara mendalam Devito menjelaskan bahwa cara tiap individu berkomunikasi sangat ditentukan oleh jenis hubungan antara keduanya yang melihat aspek konten sebuah pesan komunikasi, seperti komunikasi antara atasan-bawahan dan orang tua-anak memiliki konten pesan komunikasi yang berbeda (Devito, 2014, h, 26-45). Menurut definisi di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya ditentukan oleh jumlah individu, namun juga melihat hubungan kedekatan antar individu yang ada di dalamnya. Menurut Devito (2014, h, 30) komunikasi interpersonal memiliki beberapa elemen antara lain:

1. *source-receiver*

Komunikasi interpersonal dilakukan setidaknya melibatkan dua orang, di mana tiap orang dapat menjadi pengirim dan penerima pesan sekaligus. Namun bukan berarti fungsi tersebut dapat dijalankan dengan setara, dalam prakteknya

beberapa individu cenderung lebih dominan dalam berbicara(mengirim pesan) dan individu lain cenderung mendengar (menerima pesan).

2. *Encoding-Decoding*

Encoding mengacu pada memproduksi pesan seperti berbicara dan menulis, *decoding* merupakan proses penerimaan dan menerjemahkan pesan seperti mendengarkan atau membaca. Proses *encoding* dan *decoding* merupakan aktivitas yang wajib ada di tiap individu dalam komunikasi interpersonal.

3. *Messages*

Pesan adalah sinyal yang merangsang stimulus penerima pesan melalui salah satu panca indra seperti, audio, visual, sentuhan, bau, perasa atau kombinasi dari semua panca indra tersebut. Menurut Sotten, Hornsey, & Douglas (dalam Devito, 2014, h, 30) mengatakan dalam proses komunikasi interpersonal terdapat *feedback messages* yang mana hal tersebut bentuk dari reaksi terhadap yang dikirimkan balik terhadap komunikator.

4. *Channel*

Media komunikasi adalah jembatan bagaimana pesan itu bisa terkirim dan diterima oleh partisipan. Komunikasi jarang sekali hanya melalui satu media, pada umumnya bisa lebih dari dua media. Saat berbicara secara tatap muka pesan tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi secara bersamaan secara nonverbal seperti gestur tubuh sebagai penekanan dalam satu kata atau kalimat.

5. *Noise*

Segala sesuatu yang membuat pesan terdistorsi adalah gangguan. Gangguan tersebut bisa bermacam-macam seperti gangguan fisik yang membuat pesan tidak bisa terdengar atau terbaca jelas. Lalu bisa terjadi karena perbedaan bahasa sehingga pesan tidak dapat dipahami dengan jelas.

6. Context

Komunikasi selalu memiliki isi pesan yang dipengaruhi oleh konteks. Isi pesan tentu akan menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi, seperti komunikasi di acara pernikahan dan di rumah duka tentu berbeda karena hal tersebut merupakan bentuk dari stimulus konteks.

7. Ethics

Etika erat kaitannya dengan aksi. Dalam komunikasi interpersonal etika sendiri berbicara terkait moral dan imoral suatu perilaku pengirim atau penerima pesan.

Dalam prosesnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, menurut Devito (2014, h, 41-42) ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal:

1. To learn

Melalui komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk memahami dunia luar seperti objek, peristiwa atau tentang orang lain. Bagaimanapun komunikasi interpersonal berguna dalam memahami diri sendiri dengan cara berkomunikasi dengan orang lain memungkinkan mendapat umpan baik yang bernilai untuk perasaan, pikiran, dan perilaku. Yang mana hal tersebut bisa

berguna untuk berkomunikasi dan memahami dengan orang lain yang ada di lingkungan sekitar.

2. *To relate*

Komunikasi interpersonal membantu individu untuk membina hubungan satu sama lain, karena dalam komunikasi interpersonal tiap individu dapat mengungkapkan perasaan sebagai bentuk interaksi membina hubungan.

3. *To Influence*

Komunikasi interpersonal dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam prosesnya. Hal tersebut dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih, melakukan, atau memercayai sesuatu melalui komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif.

4. *To play*

Komunikasi interpersonal juga dapat menjadi sarana hiburan, dimana tiap individu bisa berkomunikasi tentang kesukaan mereka masing-masing atau sekedar bercanda. Tentu hal tersebut memiliki tujuan untuk melepas stress dari hal-hal serius diluar sana.

5. *To help*

Komunikasi bisa menjadi alat untuk mengobati dengan cara bercerita pada individu lainnya. Seperti bercerita pada psikolog dimana para psikolog akan memberikan saran atas masalah yang dihadapi dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berbicara soal jumlah individu yang berkomunikasi, tetapi komunikasi interpersonal melihat kualitas komunikasi yang ada didalamnya. Tubb & Moss menjelaskan Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila tiap individu yang ada didalamnya dapat memahami informasi yang disampaikan oleh individu lainnya (Putri & Dian, 2018). Dikarenakan komunikasi interpersonal memiliki cakupan yang luas terkait individu yang terlibat, pada akhirnya dalam komunikasi interpersonal terdapat kategori tertentu tiap kelompok manusia. menurut Budyatna (2012, h, 13) membuat batasan terkait komunikasi interpersonal di mana komunikasi interpersonal relatif terjadi dalam kelompok kecil seperti keluarga, yang mana dalam keluarga norma diajarkan dan dipelihara dalam hubungan yang akrab dan dekat .

Menurut Gerungan (dalam Adison & Suryadi, 2020) keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia di mana di dalamnya manusia dapat berinteraksi serta berproses dalam pembentukan norma untuk menyatakan diri sebagai manusia sosial. Dalam keluarga komunikasi adalah hal yang tidak terhindarkan, karena komunikasi dalam keluarga penting untuk menjaga harmonisasi. Proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi keluarga adalah bagian dari komunikasi interpersonal, di mana tiap anggota keluarga dapat mengutarakan pendapat serta diskusi dalam penyelesaian masalah, sehingga diperlukan komunikasi timbal balik antar anggotanya. salah satu bentuk komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dengan anak. Komunikasi orang tua adalah proses interaksi komunikasi yang mana melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan yang saling mempengaruhi serta

adanya timbal balik sehingga disebut dengan komunikasi dua arah atau yang disebut komunikasi interpersonal (Rahmawati & Muragami, 2018). Dalam komunikasi orang tua dengan anak, ada dua jenis orientasi komunikasi yang memiliki kaitan dengan orientasi kesesuaian dan orientasi komunikasi. Orientasi kesesuaian dapat dilihat bagaimana anggota keluarga dapat mengekspresikan sikap, nilai, dan perilaku. Semakin tinggi kesesuaian maka anggota keluarga akan mengekspresikan sikap, nilai, dan perilaku yang mirip serta cenderung menghindari konflik, sebaliknya keluarga dengan kesesuaian yang rendah akan cenderung berbeda dalam mengekspresikan sikap, nilai, dan perilaku yang mana mungkin anggota keluarga sering terlibat konflik (Devito 2014, h, 288). Orientasi komunikasi mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dapat mengutarakan pendapatnya. Keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi akan cenderung lebih mendukung dan mendorong anggota keluarga lain untuk mendiskusikan berbagai masalah mereka, sebaliknya anggota keluarga dengan orientasi komunikasi rendah akan menghambat proses diskusi (Devito 2014, h, 289). Ada empat tipe komunikasi orang tua dengan anak menurut Devito:

1. Consensual families

Pada tipe ini dalam keluarga memiliki kesesuaian dan komunikasi yang tinggi dan cenderung mendorong komunikasi yang terbuka.

2. Protective families

Pada tipe ini keluarga memiliki kesesuaian yang tinggi namun rendah dalam komunikasi. Tipe keluarga ini membuat kesepakatan bersama dan menghindari konflik namun dengan sedikit komunikasi.

3. Pluralistic families

Tipe keluarga ini memiliki tingkat kesesuaian yang rendah namun tinggi dalam komunikasi. Dalam tipe keluarga ini anggota keluarga dibebaskan untuk mengekspresikan perilaku dan terbuka secara komunikasi agar bisa mendukung satu sama lain

4. Laissez-faire families

Tipe keluarga ini memiliki tingkat rendah dalam kesesuaian dan komunikasi. Tipe keluarga ini cenderung menghindari interaksi untuk berkomunikasi dan membebaskan anggota keluarga bersikap seperti apa yang dia mau.

Hambatan Komunikasi

Segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan dalam proses mengirim dan menerima pesan adalah *noise* (Devito, 2014, h, 35). Lalu menurut West & Turner (2020, h, 11) dalam model komunikasi linear juga terdapat *noise* yang mana segala sesuatu yang dapat mengganggu pesan. Dari kedua definisi diatas, *noise* merujuk pada hambatan yang mana bisa terjadi dalam komunikasi dan termasuk salah satu

elemen yang ada dalam komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Terdapat beberapa faktor hambatan komunikasi menurut Devito (2014, h, 35).

1. *Physical noise*

physical noise atau yang disebut hambatan eksternal meliputi stimulus yang berasal dari luar yang mengakibatkan pesan sulit didengar atau diterima oleh komunikan dan komunikator. Gangguan tersebut bisa berupa suara yang bising sehingga pesan tidak bisa terdengar dan benda lain yang dapat mengganggu fokus komunikan untuk menerima pesan, sehingga komunikan terfokus pada benda tersebut dibanding dengan pesan komunikasi yang dikirimkan komunikator.

2. *physiological noise*

hambatan ini terjadi karena pengaruh dari biologis dalam penerimaan pesan seperti masalah artikulasi, gangguan dalam mendengar dan melihat, dan kesehatan fisik komunikator dan komunikan.

3. *Psychological noise*

psychological noise atau yang bisa disebut sebagai hambatan internal. Hambatan internal mengacu pada bias, penilaian dan perasaan komunikator terhadap seseorang atau pesan. Hambatan internal memiliki keterkaitan tentang perasaan sebagai contoh orang akan mengalami hambatan internal saat berbicara pada orang dengan pikiran tertutup yang mana tidak mau mendengarkan atau cenderung menolak apa yang dia belum percayai.

4. *Semantic noise*

Hambatan semantik terkait dengan pemaknaan, di mana hambatan semantik bisa terjadi karena komunikan dan komunikator memiliki pemaknaan yang berbeda. Hambatan tersebut bisa termasuk perbedaan bahasa yang didalamnya terdapat istilah ambigu atau terlalu abstrak, sehingga dapat disalah artikan. Menurut Tommy (dalam Imam, A., & Dedi, R. S, 2018) Hambatan semantik disebabkan oleh 3 hal yaitu:

1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak menggunakan bahasa asing sehingga sulit dimengerti khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan tidak semestinya, sehingga membingungkan penerima.
3. Latar belakang budaya menyebabkan salah persepsi pada simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Menurut Effendi (dalam Imam, A., & Dedi, R. S, 2018) hambatan semantik bisa terjadi ketika salah ucap atau tulis yang menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada akhirnya bisa menimbulkan salah komunikasi (*misscommunication*)

Hambatan komunikasi tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan namun dampaknya dapat dikurangi dengan cara menggunakan keterampilan dalam berbahasa agar bahasa bisa lebih tepat dalam pemaknaan (Devito, 2014, h, 36). Menurut Widyantara., & Rasna (2020) keterampilan bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menggunakan bahasa meliputi empat

keterampilan yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan definisi di atas keterampilan berbahasa meliputi kemampuan dalam menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk mengirim pesan ke komunikan secara tepat.

Tuli

Tuli merupakan sebuah identitas budaya dan cara berkomunikasi, sedangkan tunarungu merupakan istilah medis. Terdapat dua istilah yang muncul di masyarakat yaitu Tuli dan *hard of hearing*. Menurut artikel yang ditulis oleh *National Association of the Deaf* melalui *website nad.org* (nd) Tuli merupakan istilah bagi kelompok yang memiliki budaya dan cara berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat, sedangkan *hard of hearing* merupakan istilah orang dengan gangguan pendengaran ringan hingga sedang biasanya orang dengan *hard of hearing* menggunakan alat bantu dengar sebagai penunjang aktivitas mereka sehari-hari (*Community and Culture*, nd). Pada umumnya orang tuli menggunakan Bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Joncic (seperti dikutip oleh Salkic et al, 2018) Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk komunikasi dan pemahaman yang tidak hanya dimiliki oleh orang Tuli namun juga antara orang Tuli dan orang yang mendengarkan.. Dalam Bahasa isyarat mengandung simbol seperti gestur tubuh, mimik wajah, dan gerakan tangan, yang mana mereka lakukan untuk menggambarkan apa pesan apa yang akan disampaikan oleh orang Tuli Bahasa isyarat digunakan orang Tuli sebagai identitas dan citra sosial mereka di masyarakat, sebab *self image* menentukan bagaimana seseorang memandang

individu lain (Nuraini, 2023). Budaya bahasa atau model komunikasi yang digunakan orang Tuli berbeda dengan orang dengar pada umumnya yang menggunakan bahasa lisan. Menurut Syahputra et al, (2022) bahasa lisan merupakan bahasa yang sering dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diucapkan seseorang melalui organ mulut. Adanya kemungkinan hambatan komunikasi yang terjadi antar orang Tuli atau antar orang Tuli dan orang dengar, membuat beberapa komunitas atau organisasi membuat pola Bahasa isyarat yang pasti.

Di Indonesia terdapat dua Bahasa isyarat yang orang tuli gunakan saat berkomunikasi yaitu SIBI dan BISINDO. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media komunikasi kamu tunarungu yang di dalamnya terdapat tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan gerak lainnya yang menggambarkan bahasa Indonesia (pmpk.kemdikbud.go.id). Sedangkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) bahasa isyarat murni yang digunakan oleh teman tuli sesuai pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar (Playfermen dalam Nugraheni, & Habibatul, 2021).

Pertumbuhan anak

Menurut Papalia, dkk (seperti dikutip oleh Mariyati, & Vanda, 2021, h, 3 - 4) masa pertumbuhan anak terbagi menjadi 4 periode sebelum memasuki usia remaja:

1. periode *prenatal*.

periode prenatal terjadi 9 bulan sebelum bayi dilahirkan. Periode tersebut merupakan proses perkembangan awal manusia di mana proses tersebut diawali dengan pembuahan (fertilisasi).

2. Periode bayi hingga *toddler*,

di mana periode tersebut terjadi pada usia 18-24 bulan. Pada masa ini manusia menjalin ikatan melalui proses interaksi pertama kali hingga masa *toddler*, di mana pada masa itu manusia akan mengembangkan dirinya secara mandiri untuk berbicara dan melakukan Gerakan motorik.

3. Periode kanak-kanak awal

di mana periode tersebut dialami pada anak-anak yang memasuki tahun kedua hingga tahun keenam. Pada masa ini pertumbuhan bias dilihat dari fisik manusia yang semakin tinggi dan ramping. Pada periode ini juga aspek motorik akan mengalami perkembangan menjadi lebih terampil. Manusia akan bias berfikir lebih kritis dalam periode ini untuk mengelompokkan obyek, serta menggunakan kemampuan berpikir menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi dan membangun relasi.

4. Periode usia sekolah (kanak-kanak akhir)

Keempat adalah periode usia sekolah, di mana periode tersebut dialami oleh anak-anak usia 6 hingga 11 tahun. Pada masa ini manusia akan mempelajari lingkungan

sekitar serta mempelajari tanggung jawab yang lebih kompleks. Pada masa ini manusia akan mulai berpikir lebih logis, memiliki pemahaman diri dan orang lain, lalu mulai mengerti aturan moralitas dan menjalin hubungan dengan orang lain secara mendalam.

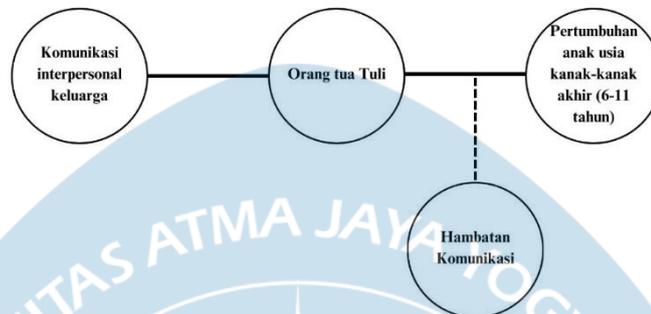
Masa kanak-kanak akhir merupakan masa yang tepat untuk mengajarkan moral dan aturan-aturan lainnya di lingkungan sekitar, karena pada masa tersebut anak sudah mulai berpikir lebih logis dan memiliki pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain. Menurut Buhler dalam Kurniawati, dkk (2019) masa kanak-kanak akhir anak-anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga anak mulai menyelidik dan mencoba-coba, selain itu pada periode tersebut secara tidak sadar anak-anak mulai berpikir tentang dirinya sendiri secara pribadi. Menurut Robert J. Havighurst dalam Jannah (2015) usia kanak-kanak akhir memiliki beberapa tugas perkembangan:

1. Mempelajari keterampilan fisik untuk permainan umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya
4. Memahami dan menerapkan peran sosial sebagai pria atau wanita yang sesuai
5. mulai mempelajari dan mengembangkan keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari
6. mulai mengembangkan pengertian untuk kehidupan sehari-hari
7. mulai mengembangkan moral, hati Nurani, dan nilai

8. mulai memiliki sikap untuk peduli terhadap kelompok sosial dan Lembaga
9. memiliki kebebasan pribadi

Adanya tugas pada perkembangan anak terutama pada anak manusia akhir, peran orang tua sangatlah penting sebagai kelompok sosial terkecil anak. Languwuyo (Wibowo, 2012, h, 80) mengatakan orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak melalui Pendidikan moral yang dilakukan sejak dini. Menurut Hollingworth (seperti dikutip oleh Kurniati et al., 2020) Keluarga merupakan tempat pendidikan terbaik dalam melaksanakan pendidikan sifat individual, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan sosial yang lebih sempurna dibanding pendidikan di tempat atau kelompok sosial lain untuk membentuk kecakapan akhlak dan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. umumnya anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain, terutama oleh orang tua. Peran orang tua dalam masa pertumbuhan anak sangat diperlukan, karena dalam masa pertumbuhan anak dimana masa moral dan perilaku anak dibentuk.

F. Kerangka berpikir



Sumber: Dokumen pribadi

Pada bagan di atas peneliti menggambarkan skema terkait komunikasi interpersonal keluarga yang dilakukan oleh orang tua Tuli pada anak-anak usia 6-11 tahun memiliki faktor hambatan dalam penyampaian pesan komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal tiap anggotanya dapat menjadi komunikan sekaligus komunikator selama proses komunikasi. Oleh karena itu timbal balik pesan dalam Komunikasi interpersonal merupakan hal yang tidak terhindarkan. Komunikasi interpersonal memiliki beragam tipe tergantung pada siapa individu didalamnya. Komunikasi interpersonal tidak hanya melihat jumlah individu yang terlibat, namun komunikasi interpersonal melihat konteks dari pesan komunikasi dan hubungan antar individu di dalamnya. Komunikasi interpersonal memiliki elemen dan tujuan dimana keduanya merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam komunikasi interpersonal, agar pesan komunikasi dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat sasaran.

Salah satu tipe hubungan dalam komunikasi interpersonal adalah komunikasi keluarga. Keluarga merupakan kesatuan interaksi dan komunikasi yang tiap anggotanya memiliki keterlibatan dalam memainkan peran baik sebagai suami-istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara (Puspitawati dalam Wiratri, 2019). Adanya peran di dalam keluarga membuat komunikasi merupakan alat untuk menggambarkan peran tersebut. Peran dalam keluarga seperti orang tua dan anak tentu memiliki kesepakatan seperti aturan dan budaya. Kedua hal tersebut disepakati melalui komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh tiap keluarga. Kesepakatan terkait kesesuaian aturan dan budaya bergantung pada tipe keluarga. Jika melihat pada 4 tipe keluarga yang ada dalam kerangka teori peneliti, dapat dikatakan keluarga yang membangun komunikasi interpersonal dengan baik maka akan menumbuhkan aturan dan budaya yang sesuai antar anggota keluarganya. Sebaliknya anggota keluarga yang tidak membangun komunikasi interpersonal dengan baik, memiliki potensi aturan dan budaya antar anggotanya tidak memiliki kesesuaian, sehingga berpotensi memunculkan hambatan komunikasi interpersonal.

Tidak semua keluarga memiliki bentuk komunikasi yang normal. Orang tua Tuli merupakan salah satu contoh bentuk keluarga dengan komunikasi yang berbeda dari orang lain pada umumnya. Orang Tuli menggunakan Bahasa isyarat yang mana didalamnya mengandung Bahasa nonverbal seperti gestur tubuh, Gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Komunikasi menggunakan bahasa isyarat tentu menimbulkan hambatan, terlebih ketika digunakan kepada orang dengar yang dalam kesehariannya menggunakan oral untuk berkomunikasi. Dalam

berkomunikasi sehari-hari orang dengar menggunakan penerjemah bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang Tuli secara mudah, karena budaya komunikasi orang Tuli dan orang dengar berbeda (Young., dkk, 2019). Selain itu adanya fonosentrisme dalam budaya orang dengar. Menurut Derrida (dalam Young., dkk, 2019) fonosentrisme adalah sesuatu yang disampaikan melalui suara dan kata-kata yang diucapkan memiliki keistimewaan dalam keberadaan. Dengan demikian bahasa yang tidak diucapkan dengan cara nonverbal seperti bahasa isyarat tidak mendapat keistimewaan yang sama seperti bahasa yang diucapkan dengan lisan. Hal tersebut yang pada akhirnya memunculkan hambatan komunikasi ketika orang Tuli menyampaikan pesannya melalui bahasa isyarat.

Dalam hambatan komunikasi sendiri terdapat 4 faktor yaitu *physical noise*, *physiological noise*, *psychological noise*, *semantic noise*. Keempat faktor tersebut dapat muncul ketika orang tua Tuli berkomunikasi dengan anak dengar yang masih berusia kanak-kanak akhir (6-11 tahun). Pada masa tersebut, baik secara fisik maupun psikis, anak mengalami pertumbuhan pesat, anak-anak sudah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai memahami lingkungan sekitar. Dengan demikian peran orang tua sebagai tempat pendidikan yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak melakukan tugas yang sesuai dalam masa perkembangan anak-anak akhir. Orang tua Tuli dan anak dengar memiliki kondisi biologis dan budaya komunikasi yang berbeda, dan hal itu menjadi tantangan bagi orang tua Tuli dalam masa pendampingan anak usia kanak-kanak akhir. Terlebih karakter kanak-kanak usia akhir yang sudah peneliti jelaskan di kerangka teori memiliki sifat menentang

menjadi faktor hambatan bagi orang tua Tuli dalam menyampaikan pesan komunikasi.

G. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif proses analisisnya lebih menekankan melalui proses induktif atau deduktif, yang mana pada penelitian kualitatif lebih mengamati dinamika antar hubungan dengan menggunakan logika (Abdussamad, 2021, h,27). Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mana juga bisa disebut artistik karena pada proses penelitian metode kualitatif kurang berpola, juga bisa disebut metode interpretatif karena data hasil dari metode penelitian kualitatif berdasarkan interpretasi terhadap data yang ditemukan (Noor, 2015, h, 20).

Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Lune & Berg (2017, h, 170) Studi kasus merupakan sebuah metode yang mana untuk mengamati suatu informasi dari sebuah peristiwa, seseorang, lingkungan sosial atau kelompok tertentu secara sistematis yang memungkinkan pengamat dapat memahami secara efektif bagaimana subjek berproses. Stake (dalam Lune & Berg, 2017, h, 175) mengklasifikasikan 3 tipe

dari studi kasus yaitu *intrinsic*, *instrumental*, dan *collective*. Peneliti menggunakan tipe studi kasus *instrumental*. studi kasus *instrumental* artinya menyelidiki kasus secara mendalam dan memberikan wawasan terhadap suatu permasalahan seta menyempurnakan penjelasan teoritis. Maka dari itu peneliti memahami dan mengidentifikasi kasus meliputi aspek kegiatan dari suatu objek.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah suami istri Tuli yang menggunakan bahasa isyarat BISINDO, lalu sudah memiliki anak berkisar umur 6-11 tahun yang tidak memiliki gangguan dalam pendengaran. Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik sampel *snowball*. Menurut Abdussamad (2017, h, 136) Metode *snowball* merupakan sebuah cara memperoleh sampel dengan cara bergulir dari satu responden ke responden lainnya, sehingga metode ini dapat menjelaskan pola komunikasi suatu komunitas tertentu. Subjek pertama dari penelitian merupakan pasangan RD dan DW yang memiliki anak bernama KS. RD dan DW merupakan salah satu anggota komunitas Tuli di Sidoarjo. Kemudian narasumber kedua merupakan NT dan CN yang memiliki anak bernama EJ. NT dan CN merupakan salah satu anggota komunitas Tuli di Sidoarjo.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data utama yang berasal dari sumber asli (Narimawati dalam Pratiwi, 2017). Data primer yang akan peneliti gunakan merupakan data hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, seperti dokumentasi dan literatur (Sugiyono dalam Nurjanah, 2021). Data sekunder peneliti peroleh dari dokumentasi yang dilakukan selama penelitian dan berbagai literatur yang peneliti jadikan referensi dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka serta tanya jawab langsung antara pengumpul data dan narasumber (Trivaika, 2022). Peneliti melakukan wawancara dengan RD dan DW serta NT dan CN menggunakan bahasa isyarat dengan narasumber dan tatap muka secara langsung guna mempermudah proses wawancara menggunakan bahasa isyarat.

2. Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi dan data dalam bentuk arsip, dokumen, buku, atau gambar (Sugiono, 2015, h, 329). Pada proses wawancara dengan kedua narasumber, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh dan menyimpan data dan informasi yang sudah peneliti dapatkan. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah merekam atau memotret melalui perangkat yang akan digunakan proses wawancara.

3. Ketiga adalah Observasi. Menurut Sangadji., & Sopiah (dalam Khaatimah, 2017) Observasi adalah sebuah teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan indra yang tidak hanya melalui pengamatan secara visual, namun dengan indera lain yaitu mendengarkan, mencium, mengecap dan meraba. Peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, menurut (Murdiyanto, 2020, h, 54) Partisipatif pasif merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati kegiatan kedua narasumber namun tidak ikut aktif dalam kegiatan yang dilakukan subjek tersebut. Observasi partisipatif pasif peneliti lakukan guna mengamati proses komunikasi interpersonal antara orang tua Tuli dan anak dengar serta mengamati faktor hambatan komunikasi yang terjadi dalam aktivitas komunikasi mereka sehari-hari.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (dalam Abdussamad, 2021, h 261) data kualitatif yang akan dianalisis dilakukan dengan cara interaktif dan dilakukan secara terus menerus, sehingga aktivitas analisis data dapat melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan analisis data yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan ke hal yang penting bagi penelitian untuk mencari tema dan pola dari temuan di lapangan. Dengan demikian data yang sudah di reduksi jadi lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data jika suatu saat diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah setelah data sudah di reduksi dimana data sudah mulai di urai secara singkat, lalu merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penyajian data, data yang disajikan bisa berupa teks naratif, grafik, matrik, atau *chart*.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam aktivitas analisis data. Kesimpulan bisa menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan oleh peneliti agar data yang dikemukakan dalam penelitian memiliki nilai

kredibilitas. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dalam prosesnya. Menurut Moeloeng (dalam Syarif, 2021) Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding untuk data tersebut. Triangulasi memiliki 3 jenis yaitu, triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Murdiyanto (2020, h, 69) Triangulasi sumber merupakan cara pengecekan data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena komunikasi interpersonal yang mana di dalamnya terdapat hambatan komunikasi, merupakan proses komunikasi yang pasti terjadi timbal balik, sehingga membutuhkan pengecekan data dari beberapa sumber. Proses triangulasi peneliti lakukan dengan cara mewawancarai RD dan DW serta NT dan CN, kemudian menanyakan ke anak dari kedua narasumber sebagai bentuk validitas, apakah yang disampaikan oleh kedua orang tuanya merupakan kebenaran. Peneliti akan menggunakan matriks wawancara sebagai panduan selama proses pengambilan data. Selain itu peneliti juga akan melakukan dokumentasi sebagai bentuk gambaran yang terjadi di lapangan.